

Filsafat Pendidikan Islam dan Pengembangan Karakter Peserta Didik

Diva Vania Evelyn¹ Isna Asyifah Ramadani² Rofingatun Nazilah³

¹. Universitas Islam Negeri Prof.K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto ². Universitas Islam Negeri Prof.K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto ³. Universitas Islam Negeri Prof.K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto

*Corresponding author: 254110402412@mhs.uinsaizu.ac.id 254110402421@mhs.uinsaizu.ac.id 254110402439@mhs.uinsaizu.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received April 17, 2026

Revised April 29, 2026

Accepted April 29, 2026

Available online April 30, 2026

Kata Kunci:

Kata kunci minimal 3

Keywords:

Kata kunci dengan bahasa Inggris



This is an open access article under the [CCBY 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Copyright © 2024 by Author. Published by Balai Tekkomdik DIY, Dinas Dikpora Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia.

ABSTRAK

Tulisan ini menguraikan kontribusi filsafat pendidikan dalam mengembangkan karakter siswa di tengah perubahan zaman, terutama dalam konteks digital, globalisasi, dan fenomena post-truth. Filsafat pendidikan Islam dipahami sebagai panduan berpikir yang menekankan keseimbangan antara pengembangan aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial yang berlandaskan pada prinsip tauhid. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki esensi filsafat pendidikan Islam, konsep siswa dalam perspektif Islam, serta hubungannya dengan penguatan karakter.

Metodologi yang diterapkan adalah penelitian pustaka dengan menganalisis berbagai sumber yang berhubungan dengan filsafat pendidikan Islam dan pendidikan karakter. Temuan dari kajian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang baik melalui integrasi nilai-nilai keimanan, keteladanan, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa dipandang sebagai individu yang memiliki potensi (fitrah) yang perlu dikembangkan secara menyeluruh menuju insan kamil.

Diskusi juga menekankan bahwa pembentukan karakter dalam pendidikan Islam perlu didukung oleh landasan filosofis, yang kokoh, peran penting guru dan orang tua, serta strategi pengajaran yang responsif terhadap kemajuan teknologi. Di era post truth, tantangan utama adalah menurutnya kemampuan berpikir kritis dan maraknya informasi yang keliru, sehingga pendidikan karakter harus diperkuat melalui literasi digital dan literasi moral.

Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam sangat relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi. Melalui integrasi nilai tauhid, akhlak, dan ilmu, pendidikan Islam diharapkan dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, akhlak mulia, dan mampu beradaptasi dengan bijak dalam modern.

Kata Kunci: filsafat pendidikan Islam, karakter, akhlak, siswa, post-truth, globalisasi.

ABSTRACT

This paper outlines the contribution of Islamic educational philosophy to the development of students' character in the midst of changing times, particularly in the context of digitalization, globalization, and the post-truth phenomenon. Islamic educational philosophy is understood as a framework for thinking that emphasizes a balance between the development of intellectual, spiritual, moral, and social aspects, grounded in the principle of tawhid. This study aims to investigate the essence of Islamic educational philosophy, the concept of students from an Islamic perspective, and its relationship to character building.

The methodology employed is a literature review, analyzing various sources related to Islamic educational philosophy and character education. The findings of this study indicate that Islamic education focuses not only on academic achievement but also on the formation of good character through the integration of values of faith, exemplary behavior, and the cultivation of habits in daily life. Students are viewed as individuals possessing innate potential (fitrah) that must be comprehensively developed toward becoming a complete human being (insan kamil).

The discussion also emphasized that character development in Islamic education must be supported by a solid philosophical foundation, the vital roles of teachers and parents, and teaching strategies that are responsive to technological advancements. In the post-truth era, the primary challenges are the decline in critical thinking skills and the proliferation of misinformation; therefore, character education must be strengthened through digital literacy and moral literacy.

Thus, the philosophy of Islamic education is highly relevant in addressing the challenges of globalization. Through the integration of the values of tawhid, akhlak, and knowledge, Islamic education is expected to produce a generation that is not only intellectually intelligent but also possesses strong character, noble morals, and the ability to adapt wisely to modern life.

Keywords: *philosophy of Islamic education, character, ethics, students, post-truth, globalization.*

1. Pendahuluan

● LATAR BELAKANG

Pendidikan islam pada dasarnya tidak sekedar berfokus pada penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga menitikberatkan pada pembentukan karakter atau akhlak peserta didik secara utuh. Dalam hal ini, filsafat pendidikan islam berfungsi sebagai dasar pemikiran yang mengarahkan tujuan, proses, hingga evaluasi pendidikan agar tetap sejalan dengan nilai-nilai ajaran islam. Filsafat ini menekankan keseimbangan antara dimensi spiritual, intelektual, dan moral, sehingga mampu melahirkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik.

Dalam pandangan islam, peserta didik merupakan makhluk yang memiliki potensi dasar (fitrah) yang perlu dikembangkan secara maksimal. Potensi tersebut meliputi aspek fisik, akal, dan spiritual yang semuanya membutuhkan pembinaan melalui pendidikan yang tepat. Oleh karena itu, konsep akhlak menjadi bagian penting dalam pendidikan islam, karena tidak hanya berkaitan dengan perilaku yang tampak, tetapi juga mencerminkan kondisi batin yang dilandasi oleh keimanan.

Secara filosofis, pengembangan karakter dalam islam bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, yang kemudian di analisis lebih dalam, dalam kajian filsafat pendidikan islam. Landasan ini menjadi acuan dalam merumuskan peran pendidikan islam untuk membentuk karakter peserta didik. Dalam praktiknya, nilai-nilai tersebut harus diintegrasikan melalui metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi zaman dan kebutuhan peserta didik.

Namun, di era modern yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi dan perubahan sosial, penerapan filsafat pendidikan islam menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan besar adalah fenomena post truth, di mana kebenaran sering kali tertutup oleh opini, emosi, dan informasi yang belum tentu benar. Situasi ini berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik yang rentan mengalami krisis nilai dan moral.

Oleh sebab itu, diperlukan strategi yang efektif dalam mengembangkan karakter peserta didik yang tetap berlandaskan pada filsafat pendidikan islam. Selain itu, perlu dilakukan evaluasi dan analisis krisis terhadap pelaksanaan pendidikan karakter yang sudah ada, agar dapat ditemukan solusi yang lebih relevan dan aplikatif. Dengan demikian, filsafat pendidikan islam tetap memiliki peran penting dalam menghadapi tantangan zaman sekaligus memperkuat karakter generasi masa depan.

● MASALAH YANG DIAJUKAN

Dengan mengacu pada latar belakang yang telah disampaikan, tulisan ini mengangkat beberapa isu utama yang menjadi sorotan pembahasan. Isu-isu tersebut mencakup pemahaman mengenai inti dari filsafat pendidikan islam sebagai pijakan pemikiran dalam dunia pendidikan, serta sebagai kedudukan dan esensi siswa dipandang dari sudut pandang islam. Di samping itu, kajian ini juga mengeksplorasi konsep karakter atau akhlak dalam islam beserta fondasi filosofi yang mendukungnya, selanjutnya, fokus juga mendukungnya. Selanjutnya, fokus juga diarahkan pada kontribusi filsafat pendidikan islam dalam membangun karakter siswa, termasuk berbagai

pendekatan yang bisa diterapkan dalam proses ini. Artikel ini tidak hanya berhenti di situ, tetapi juga membahas penerapan filsafat pendidikan islam di konteks pendidikan saat ini, tantangan yang muncul dalam pengembangan karakter, serta solusi dan relevansi yang bisa diberikan. Pada akhirnya, tulisan ini juga menyajikan evaluasi kritik terhadap pelaksanaan pendidikan karakter yang telah dilakukan.

- **SASARAN PENULISAN**

Tulisan ini bertujuan untuk menyajikan pandangan yang komprehensif tentang filsafat pendidikan islam dan hubungannya dengan pembentukan karakter. Sasaran tersebut mencakup usaha untuk menjelaskan inti dari filsafat pendidikan islam serta menganalisis karakter siswa dalam perspektif islam. Selain itu, tulisan ini juga bertujuan untuk menguraikan konsep karakter atau akhlak dalam islam serta mengidentifikasi prinsip filosofis yang mendasari pengembangannya. Penulisan juga berusaha untuk mengevaluasi kontribusi filsafat pendidikan islam dalam proses pembentukan karakter siswa dan memaparkan berbagai pendekatan yang bisa digunakan. Selain itu, tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan penerapan filsafat pendidikan islam dalam konteks pendidikan konterporer, menganalisis tantangan dalam pengembangan karakter, serta memberikan solusi dan relevansi untuk memperkuat karakter siswa. Di samping itu, penulisan ini juga bertujuan untuk memberikan ulasan kritik terhadap praktik pendidikan karakter yang sudah berlangsung.

2. Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penulisan ini adalah metode penelitian Pustaka atau *study literatur*. Penelitian literatur tidak hanya mengumpulkan data sekunder untuk mendukung kajian, tetapi juga penting untuk memahami sejauh mana kemajuan ilmu yang berkaitan dengan penelitian ini, serta menyelidiki Kesimpulan dan generalisasi yang telah dibuat sebelumnya sehingga informasi yang dibutuhkan dapat diperoleh (Sania 2025).

Teknik yang digunakan dalam analisis data mencakup penggabungan informasi dari berbagai sumber, evaluasi kritis terhadap argument dan teori yang ada, serta pemilihan data untuk memperjelas dan menguraikan isu yang dibahas. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mencari berbagai referensi untuk mendapatkan informasi yang akurat dan menyeluruh data yang telah dikumpulkan kemudian diproses dan dianalisis untuk mencapai tujuan artikel ini (Adliyah dkk. 2024).

Metode tinjauan Pustaka memberikan kesempatan bagi penulis untuk menilai argument secara keseluruhan dan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dari topik yang diangkat. Cara ini dipilih karena tema yang dibahas ada kaitannya antara filsafat pendidikan dan pengembangan karakter peserta didik, yang memiliki sifat konseptual dan teoretis. Oleh karena itu bahan pustaka menjadi sumber utama untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan menyeluruh (Amaliyah dkk. 2026).

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Filsafat Pendidikan Islam merupakan sebuah kerangka berpikir yang menekankan pada pentingnya pengembangan pengetahuan bersamaan dengan pembentukan karakter peserta didik sebagai tujuan utama dari Pendidikan. Menurut perspektif Islam, Pendidikan tidak hanya fokus pada peningkatan pengetahuan intelektual, tetapi juga berupaya memperkuat iman dan ketakwaan individu kepada Allah. Filsafat Pendidikan Islam mentitikberatkan pada pengembangan potensi manusia secara menyeluruh, berlandaskan pada prinsip tauhid atau ke-Esaan kepada Allah SWT. Tujuan Pendidikan Adalah untuk mempersiapkan inidividu tidak hanya dalam hal akademis namun juga dalam spiritual, etika, dan sosial (Syuhadatul Husna dkk. 2024).

Diskusi

A. Hakikat Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat secara mendasar berasal dari rasa ingin tahu manusia tentang kehidupan. Seorang Filsuf Yunani Kuno mengungkapkan bahwa filsafat lahir dari dorongan untuk memahami hal-hal yang menakutkan. Dalam konteks ini, Filsafat pendidikan Islam merujuk pada ajaran-ajaran Islam yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pemahaman tentang tujuan hidup, etika, serta hubungan antara manusia, Tuhan, sesama, dan alam. Filsafat ini memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai mulia seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin dan kasih sayang, yang merupakan dasar dari pembentukan karakter yang kuat dan beradab (Nia Ramadhani dkk. 2024).

Filsafat Pendidikan Islam Adalah cabang ilmu yang menganalisis prinsip-prinsip dan dasar-dasar pemikiran pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam. Filsafat ini berusaha untuk menjawab pertanyaan pokok mengenai tujuan, cara, dan isi Pendidikan yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Sasaran utamanya adalah membentuk individu yang seimbang dalam aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual, demi meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan ini menekankan betapa pentingnya Pendidikan dalam membangun kehidupan bermoral, berakhlak baik, dan beriman kepada Allah. Dengan demikian, Pendidikan tidak hanya terbatas pada pengetahuan umum, tetapi juga memperkuat Iman, akhlak, dan ketaatan terhadap Tuhan. Proses tersebut bersifat holistik, di mana peserta didik tidak hanya disiapkan dengan ketrampilan praktis, tetapi juga dibentuk karakternya dan etikanya (Nia Ramadhani dkk. 2024).

Kata Filsafat, Pendidikan, dan Islam belum memiliki pengertian yang jelas secara khusus. Secara teoritis, penting untuk menggali lebih dalam filsafat Islam. Omar Mohamad al-Toumy al-Syaibany menyatakan bahwa filsafat pendidikan Islam merupakan penerapan dari pandangan dan prinsip-prinsip filsafat dalam konteks pendidikan yang berlandaskan Islam. Di sisi lain Zuhairi menjelaskan bahwa filsafat pendidikan adalah kajian mengenai pandangan filosofis serta sistem dan aliran filsafat dalam Islam yang berkaitan dengan isu-isu pendidikan dan dampaknya terhadap pertumbuhan serta perkembangan individu muslim dan umat Islam (Nisa, t.t.).

Filsafat pendidikan Islam menggabungkan prinsip-prinsip filosofis dengan hukum Islam dalam sektor pendidikan. Ini mencakup tujuan, nilai, dan metode yang dirancang untuk mencetak individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tapi juga memiliki moral dan spiritual yang kuat (Nisa, t.t.).

B. Hakikat Peserta Didik dalam Perspektif Islam

Peserta didik secara resmi adalah individu yang sedang mengalami tahap pertumbuhan dan perkembangan baik dari segi fisik maupun mental. Pertumbuhan dan perkembangan ini merupakan karakteristik yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk mendapatkan bimbingan dari seorang pendidik. Pertumbuhan berkaitan dengan aspek fisik, sementara perkembangan berkaitan dengan aspek psikisnya (Darmiah 2021). Definsi peserta didik ini merujuk pada individu yang berperan sebagai mitra dalam proses pendidikan. Dalam konteks Islam, peserta didik setiap orang terus mengalami perkembangan sepanjang hidupnya, sehingga bukan hanya anak-anak yang dirawat dan dibimbing oleh orang tua mereka, dan bukan pula hanya anak yang sedang menempuh pendidikan formal ini mencakup seluruh umat manusia (Darmiah 2021).

Pernyataan ini sejalan dengan firman Allah:

يَعْلَمُونَ لَا النَّاسَ أَكْثَرَ وَلَكِنْ وَنَذِيرًا بَشِيرًا لِلنَّاسِ كَافَّةً إِلَّا أَرْسَلْنَاكَ وَمَا

Artinya: "Tidaklah Kami mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali kepada seluruh manusia sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Akan tetapi, kebanyakan manusia tidak mengetahuinya." (Saba' : 28)

Pemahaman peserta yang dijelaskan sebagaimana dijelaskan diatas yang didasarkan pada tujuan pendidikan Islam yaitu menghasilkan manusia yang sempurna

dan utuh (insan kamil), yang untuk mencapainya masing-masing individu harus berupaya secara terus-menerus melalui berbagai jenis kegiatan pendidikan hingga akhir hayat mereka. Ini termasuk pendidikan yang diselenggarakan baik secara formal maupun nonformal.

Pendidikan karakter sebenarnya tidak hanya diajarkan di dalam kurikulum sekolah, tetapi juga perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, dalam keluarga, maupun di masyarakat (Darmiah 2021). Di dalam pendidikan Islam, pembentukan karakter bukan hanya sekadar usaha untuk mendidik secara moral, melainkan merupakan bagian fundamental dari tujuan pendidikan yang mengutamakan keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Dalam pandangan Islam, pendidikan karakter fokus pada pengembangan perilaku baik yang berlandaskan nilai-nilai kepercayaan kepada Tuhan serta meniru sifat-sifat Nabi Muhammad SAW seperti kejujuran, dapat dipercaya, menyampaikan kebenaran, dan kecerdasan. Selain itu, nilai-nilai luhur yang terdapat dalam Asmaul Husna seperti kasih sayang, keadilan, kesabaran, serta kepedulian terhadap sosial menjadi pedoman penting dalam membangun kepribadian yang beradab dan berakhlak mulia (Darmiah 2021).

C. Konsep Karakter (Akhlaq) dalam Islam

- 1) Dari segi bahasa, istilah "akhlaq" berasal dari bahasa Arab, yang merupakan bentuk jamak dari khuluqun yang berarti perilaku atau karakter.
- 2) Akhlaq mencakup aspek-aspek yang serupa dengan kata khalqun (خلق), yang berarti penciptaan, dan memiliki hubungan yang erat dengan khaliq (خالق) yang berarti pencipta.
- 3) Secara etimologis, al-khuluq merujuk pada karakter dan sifat.
- 4) Muhammad Idris Abdu ar-Ra'uf al-Marbawi mendeskripsikan istilah khalqun atau khuluqun dengan mencakup perilaku, karakter, rasa malu, dan tradisi.
- 5) Dalam Kamus Al-Kautsar Lengkap Arab-Indonesia, istilah al-Khulqu dan al-Khuluqu diartikan sebagai sifat-sifat kebijaksanaan. Ilmu akhlaq (الخالقُعلم) di kamus tersebut diterjemahkan sebagai ilmu sopan santun. Di dalam sebuah hadits Nabi Saw yang diriwayatkan oleh Abu Dzar al Ghifari terdapat kata khuluq yang merujuk pada perilaku atau cara bersosialisasi, berikut adalah isi dari hadits tersebut:

اتك هلا حيثمب كنت واتبع السيئة الحسنة تمحهب وخبلك النبس بخلك حسن

Artinya: "Bertakwalah kepada Allah di manapun kamu berada dan iringilah keburukan dengan kebaikan, sehingga (pahala) kebaikan itu dapat menghapus (dosa) nya dan bergaullah dengan orang lain dengan perilaku yang baik. "

- 6) Dalam al-Qur'an, kata khuluq terdapat dalam surat al-Qalam, ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.

- 7) Sementara itu, definisi akhlaq secara terminologi menurut Imam Gazali adalah "karakter yang tertanam dalam jiwa yang menyebabkan munculnya berbagai perilaku dengan mudah tanpa perlu berpikir atau mempertimbangkan. " Sejalan dengan pernyataan tersebut, kamus al-Mu'jam al-Wasit memberikan definisi akhlaq sebagai berikut:

الخالق حبل للنفس راسخة تصدر عنهب العملبل من خببر او شر من غير حبة الى فكر ورؤية

"Akhlak adalah sifat yang terpatriti dalam jiwa, yang mana dari sifat tersebut muncul tindakan." ("AKHLAK TINJAUN DARI BERBAGAI ASPEK," t.t.)

Akhlak adalah sebuah tindakan yang telah mengakar dalam diri seseorang, sehingga membentuk karakternya. Karena sifatnya yang sudah menjadi bagian dari diri, maka segala tindakannya dilakukan secara alami tanpa banyak pemikiran. Oleh karena itu, kebaikan atau keburukan seseorang dapat dilihat dari tindakannya. Pokok pembahasan akhlak Islami dalam makalah ini adalah mengenai sikap adil dalam melaksanakan suatu tindakan. Dari sikap adil ini, muncul sebuah teori tentang jalan tengah, karena sebaik-baiknya tindakan terletak pada posisi tengahnya, sesuai dengan apa yang pernah disabdakan oleh Nabi:

خَيْرُ الْأُمُورِ أَوْسَطُهَا

Yang berarti: "Perkara yang terbaik adalah yang berada di tengah-tengah" (Hr. Ahmad)

Pembinaan Akhlak memiliki Tujuan pada proses pendidikan karakter dalam Islam yang digunakan untuk mengembangkan akhlak yang baik dan kepribadian yang positif pada siswa. Proses ini dilakukan dengan cara menyampaikan nilai-nilai Islam secara menyeluruh dalam semua pelajaran dan aktivitas di sekolah. Contohnya, nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang diajarkan melalui mata pelajaran agama, sejarah, bahasa, serta sains. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an, "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan bicaralah dengan perkataan yang benar." (QS. Al-Ahzab: 70)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar."

Ayat ini menekankan betapa pentingnya kejujuran dan kebenaran, yang merupakan fondasi dari pendidikan karakter dalam Islam ("buku ajar ilmu akhlak," t.t.).

D. Landasan Filosofis Pengembangan Islam

Landasan filosofis dalam pengembangan pendidikan Islam merupakan dasar pemikiran yang sangat penting karena menjadi pijakan utama dalam merancang dan mengarahkan proses pendidikan (Yasmansyah & Iswantir, 2022:24). Pengembangan pendidikan tidak dapat dilakukan secara sembarangan atau hanya mengikuti perkembangan zaman, tetapi harus didasarkan pada pandangan hidup yang jelas tentang manusia, tujuan hidup, dan hakikat ilmu. Dalam kajian jurnal, dijelaskan bahwa landasan filosofis berfungsi sebagai arah dan pedoman agar pengembangan pendidikan tetap memiliki tujuan yang terstruktur dan tidak kehilangan nilai-nilai dasar Islam (Putri et al, 2024:46). Dengan adanya landasan ini, proses pengembangan pendidikan menjadi lebih sistematis, terarah, dan bermakna.

Dalam perspektif filosofis, pengembangan pendidikan Islam tidak hanya dimaknai sebagai perubahan atau pembaruan sistem pendidikan, tetapi lebih dari itu, yaitu sebagai proses peningkatan kualitas manusia secara menyeluruh (Yasmansyah & Iswantri, 2022: 25). Manusia dalam Islam dipandang sebagai makhluk yang memiliki potensi akal, ruh, dan jasmani yang harus dikembangkan secara seimbang. Oleh karena itu, setiap bentuk pengembangan pendidikan harus memperhatikan ketiga aspek tersebut. Pengembangan yang hanya berfokus pada kecerdasan intelektual tanpa memperhatikan

aspek spiritual dan moral dianggap tidak sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya.

Landasan filosofis dalam pengembangan pendidikan juga didasarkan pada beberapa pandangan mendasar, yaitu pandangan tentang Tuhan, manusia, dan ilmu. Pandangan tentang Tuhan menempatkan nilai tauhid sebagai pusat dari seluruh proses pendidikan, sehingga setiap pengembangan harus mengarah pada penguatan keimanan (Putri et al, 2024:47). Pandangan tentang manusia menegaskan bahwa manusia memiliki tanggung jawab sebagai khalifah di bumi, sehingga pendidikan harus mampu membentuk individu yang bertanggung jawab dan berakhlak. Sementara itu, pandangan tentang ilmu dalam Islam tidak membatasi hanya pada ilmu agama, tetapi mencakup seluruh ilmu yang bermanfaat, sehingga pengembangan pendidikan harus bersifat integratif.

Selain itu, dalam proses pengembangan pendidikan Islam terdapat prinsip-prinsip filosofis yang menjadi pedoman utama. Prinsip tauhid menegaskan bahwa seluruh aktivitas pendidikan harus berorientasi pada nilai keimanan kepada Allah. Prinsip integrasi menolak adanya pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga keduanya harus dikembangkan secara bersamaan. Prinsip keseimbangan menekankan pentingnya pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara harmonis. Sedangkan prinsip kontekstual mengharuskan pendidikan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat, tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar Islam (Yasmansyah & Iswanti:2022: 26).

Lebih lanjut, landasan filosofis juga menentukan arah pengembangan pendidikan agar tetap sesuai dengan tujuan utama, yaitu membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dalam menghadapi perkembangan zaman seperti globalisasi dan kemajuan teknologi, pendidikan Islam dituntut untuk mampu beradaptasi. Namun, adaptasi tersebut tidak boleh menghilangkan identitas dan nilai-nilai keislaman, melainkan harus memperkuatnya (Putri et al, 2024:48). Oleh karena itu, landasan filosofis berperan sebagai filter yang menjaga agar pengembangan pendidikan tetap berada dalam koridor yang benar.

Peran landasan filosofis dalam pengembangan pendidikan sangat luas, mulai dari menentukan tujuan pendidikan, menyusun kurikulum, memilih metode pembelajaran, hingga menentukan sistem evaluasi. Dengan adanya landasan filosofis, setiap proses pengembangan memiliki arah yang jelas dan tidak berjalan secara acak. Hal ini menunjukkan bahwa landasan filosofis bukan hanya konsep teoritis, tetapi memiliki fungsi praktis dalam membangun sistem pendidikan yang berkualitas dan berorientasi pada pembentukan manusia secara utuh (Yasmansyah & Iswanti, 2022:27).

Secara keseluruhan, landasan filosofis dalam pengembangan pendidikan Islam menjadi dasar utama yang menentukan keberhasilan pendidikan. Tanpa landasan filosofis yang kuat, pengembangan pendidikan akan kehilangan arah dan tidak mampu mencapai tujuan secara optimal. Oleh karena itu, landasan filosofis harus selalu menjadi acuan dalam setiap upaya pengembangan pendidikan agar tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam dan mampu menjawab tantangan zaman (Putri et al, 2024:49).

E. Peran Filsafat Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Pembentukan karakter peserta didik merupakan aspek yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Dalam upaya menciptakan individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab, filsafat pendidikan Islam hadir sebagai dasar pemikiran yang kokoh (Yasmansyah & Iswanti, 2022 :23). Pendidikan dalam persepektif ini tidak hanya dimaknai sebagai proses menyeluruh yang mencakup berbagai dimensi kehidupan peserta didik.

Filsafat pendidikan islam memiliki sejumlah prinsip yang terpengaruh dalam pembentukan karakter. Prinsip-prinsip tersebut meliputi tauhid sebagai landasan utama, fitrah sebagai dasar pengembangan potensi, integritas nilai nilai islam dalam kurikulum, peran guru sebagai teladan , pembinaan etika dan moral, pembentukan sikap adil dan bijaksana, penanaman kecintaan terhadap ilmu, serta menjadikan pendidikan sebagai bentuk ibadah (Cahyani & Bakar, 2024:5).Selain itu, pembiasaan tanggung jawab, penanaman cinta kepada Allah, peran keluarga, serta keterkaitan antara pendidikan dan syariat islam juga menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter.

Dalam filsafat pendidikan islam, tauhid menjadi fondasi utama yang membentuk karakter peserta didik. Keyakinan terhadap keesaan Allah memberi arah moral dan menjadi dasar membangun kepribadian yang kuat(Hidayat, 2023:12). Nilai ini kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik terbiasa bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip etika islam. Selain itu, konsep fitrah dipahami sebagai potensi dasar manusia yang harus dikembangkan melalui pendidikan agar selaras dengan nilai-nilai kebaikan.

Penerapan nilai-nilai Islam juga dilakukan melalui kurikulum yang dirancang secara terintegrasi. Materi pembelajaran tidak hanya berisi pengetahuan umum, tetapi juga mengandung nilai-nilai keislaman yang membentuk karakter peserta didik. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keterampilan sosial dan moral yang baik.

Peran guru dalam pendidikan Islam sangat strategis, terutama sebagai teladan bagi peserta didik. Guru diharapkan mampu menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya keteladanan, peserta didik akan lebih mudah memahami dan meniru perilaku yang baik. Selain itu, pendidikan Islam juga menekankan pentingnya pembinaan etika dan moral agar peserta didik memiliki integritas dan kesadaran moral yang tinggi.

Pendidikan Islam juga mengajarkan pentingnya sikap adil dan bijaksana dalam kehidupan. Peserta didik diarahkan untuk mampu bersikap adil dalam berbagai situasi serta mengambil keputusan dengan bijak(Putri et al, 2024: 47) Di sisi lain, kecintaan terhadap ilmu pengetahuan juga menjadi bagian penting dalam pendidikan Islam, karena ilmu dipandang sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah sekaligus memberi manfaat bagi sesama.

Selain itu, pendidikan dipandang sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Proses belajar bukan sekadar aktivitas akademik, tetapi juga merupakan bentuk pengabdian kepada Tuhan. Oleh karena itu, peserta didik didorong untuk memiliki rasa tanggung jawab, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, maupun kepada Allah. Penanaman nilai cinta kepada Allah juga menjadi faktor penting dalam membentuk karakter yang taat dan penuh kesadaran spiritual.

Dalam pembentukan karakter, keluarga memiliki peran yang sangat penting sebagai lingkungan pertama bagi peserta didik. Keterlibatan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai Islam akan memperkuat pembentukan karakter yang baik (Cahyani&Bakar,2024:7). Pendidikan yang terhubung dengan prinsip-prinsip syariat Islam akan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki moral yang baik dan rasa tanggung jawab yang tinggi.

Secara keseluruhan, filsafat pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pembentukan akhlak seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab. Filsafat ini juga menekankan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, sehingga peserta didik diarahkan untuk mencapai kesuksesan yang menyeluruh (Yasmansyah & Iswantir,2022:28).

Dengan pendekatan tersebut, pendidikan Islam bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia, baik fisik, intelektual, maupun spiritual. Selain itu, pendidikan juga menanamkan tanggung jawab sosial agar peserta didik mampu memberikan manfaat bagi orang lain. Pada akhirnya, filsafat pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan

individu yang berkarakter kuat, mandiri, serta bertanggung jawab dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

F. Strategi Pengembangan Karakter Peserta Didik dalam Perspektif Islam

Lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter peserta didik, apalagi di tengah perubahan zaman yang sangat cepat seperti sekarang (Yasmansyah & Iswanti, 2022:3). Di era digital, pembinaan karakter tidak bisa hanya mengandalkan ceramah, hafalan, atau rutinitas ibadah saja. Dibutuhkan pendekatan yang lebih kreatif, relevan, dan sesuai dengan kehidupan siswa agar nilai-nilai akhlak tetap bisa diterapkan dalam dunia digital (Putri et al, 2024:46). Berikut ini adalah beberapa strategi yang dapat dilakukan secara terpadu dan terarah.

1. Integrasi pendidikan digital berbasis nilai-nilai Islam.
Pendidikan Islam perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dengan cara memasukkan nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, toleransi, dan tanggung jawab ke dalam pembelajaran digital (Putri et al, 2024:46). Misalnya, materi tentang adab dapat dikembangkan menjadi etika bermedia sosial dalam Islam, sehingga siswa memahami cara berkomunikasi yang santun, menghindari berita bohong, serta menjaga diri di dunia maya. Selain itu, guru juga dapat memanfaatkan berbagai media seperti video animasi, e-book, dan modul interaktif agar pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami.
2. Keteladanan di era digital.
Dalam pendidikan Islam, contoh nyata atau uswah hasanah sangat penting. Guru tidak hanya menjadi teladan di kelas, tetapi juga di dunia maya (Yasmansyah & Iswanti, 2022:25). Cara guru menggunakan media sosial, menyampaikan pesan, dan bersikap di ruang digital akan menjadi contoh bagi siswa. Selain itu, kisah tokoh-tokoh Muslim yang berdakwah melalui platform digital juga bisa dijadikan inspirasi agar siswa melihat bahwa nilai-nilai Islam tetap bisa disebarkan secara modern dan kreatif.
3. Pemanfaatan teknologi sebagai sarana pendidikan karakter.
Teknologi seharusnya tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga alat untuk membentuk akhlak. Sekolah dapat menggunakan sistem pembelajaran digital seperti LMS, membuat konten edukatif, serta memberikan tugas kreatif seperti vlog dakwah, podcast, atau desain bertema Islami (Putri et al, 2024:47). Bahkan, teknologi juga bisa digunakan untuk memantau perkembangan karakter siswa melalui sistem laporan daring dan pemberian penghargaan digital bagi siswa yang berperilaku baik.
4. Penguatan kegiatan keagamaan berbasis digital.
Kegiatan keagamaan kini dapat dilakukan secara online agar lebih fleksibel dan menarik. Contohnya seperti kajian daring, tadarus digital, atau pembuatan konten dakwah kreatif (Yasmansyah & Iswanti, 2022:26). Program-program seperti tantangan ibadah atau penulisan refleksi keimanan dapat membantu siswa lebih dekat dengan nilai spiritual sekaligus melatih keterampilan digital mereka. Selain itu, komunitas keagamaan online juga dapat menjadi wadah diskusi dan pembinaan akhlak siswa.
5. Kerja sama antara orang tua dan guru.
Pendidikan karakter tidak akan berhasil tanpa dukungan keluarga. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah dan orang tua dalam mengawasi penggunaan teknologi oleh anak (Putri et al, 2024:48). Sekolah dapat mengadakan program edukasi bagi orang tua tentang penggunaan gadget yang sehat dan Islami. Di sisi lain, guru juga perlu meningkatkan kemampuan dalam mengajar berbasis digital dan pendidikan karakter. Komunikasi yang baik antara guru dan orang tua, seperti melalui laporan perkembangan siswa secara online, akan membantu pembinaan karakter yang lebih konsisten.

Secara keseluruhan, pembentukan karakter di era digital membutuhkan inovasi dan strategi yang tepat. Pendidikan Islam harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasarnya (Yasmansyah & Iswanti, 2022: 27). Dengan menggabungkan teknologi, keteladanan, kegiatan keagamaan, serta kerja sama antara sekolah dan keluarga, diharapkan siswa tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang kuat dan mampu menghadapi tantangan kehidupan modern.

G. Implementasi Filsafat Pendidikan Islam dalam Pendidikan Kontemporer

Akhlak hingga saat ini masih menjadi persoalan fundamental dalam dunia pendidikan yang belum menemukan solusi tuntas. Perkembangan zaman yang begitu pesat tidak serta merta menyelesaikan masalah tersebut, justru semakin memperumit dan meluas ke berbagai kalangan usia pelajar. Salah satu contoh yang sempat menghebohkan publik adalah beredarnya video seorang siswa yang menantang gurunya berduel, sebagaimana diberitakan Kompas.com pada 30 Oktober 2023. Setelah video tersebut viral, pihak sekolah pun mengambil tindakan tegas dengan mengeluarkan siswa yang bersangkutan. Fenomena ini menjadi bukti nyata adanya degradasi moral yang tidak hanya berhenti pada satu kasus, tetapi juga tercermin dalam berbagai bentuk kenakalan remaja yang kerap terjadi. Ironisnya, kemajuan teknologi yang di harapkan membawa dampak positif justru turut memperlambat perbaikan moral. Konten yang menampilkan pakaian terbuka, eksploitasi tubuh, hingga maraknya komentar negative dan ujaran merendahkan di media social semakin memperparah kondisi moral masyarakat (Haedari, 2004).¹

Melihat kompleksitas permasalahan tersebut, penyelesaiannya tidak dapat dilakukan oleh satu pihak saja. Diperlukan kerja sama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan orang tua untuk mengatasi degradasi moral yang terjadi. Dalam konteks pendidikan moral, ajaran agama yang sebenarnya telah memberikan banyak pedoman terkait pembentukan akhlak. Dalam islam, akhlak di pahami sebagai karakter atau kepribadian yang mencerminkan kalitas diri manusia. Terlepas dari efisiensinya, akhlak memiliki posisi yang sangat penting dalam ajaran islam. Hal ini sejalan dengan misi diutusnya Rasulullah SAW untuk menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana di sebutkan dalam hadits riwayat Ahmad dan Baihaqi : "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." Hadits tersebut sekaligus mengingatkan pada kondisi masyarakat jahiliyah yang dipenuhi kerusakan moral. Selain itu, akhlak juga merupakan bagian dari dimensi syariat islam, di mana syariat berfokus pada sah atau tidak nya suatu perbuatan, sedangkan akhlak menitikberatkan pada kualitas dari perbuatan tersebut (Kurniawan, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, umat islam perlu memiliki kesadaran yang kuat untuk memusatkan perhatian pada pendidikan karakter. Namun dalam praktiknya, pendidikan karakter menghadapi berbagai tantangan , terutama akibat arus globalisasi yang membawa masuk budaya asing yang tidak selalu sejalan dengan nilai nilai islam.

Sebagai respon terhadap menurunnya nilai moral, berbagai system pendidikan mulai mengintegrasikan nilai nilai keagamaan yang menekankan pembentukan akhlak mulia. Dari sudut pandang filosofis, pendidikan karakter juga sejalan dengan aliran filsafat esensialisme yang menempatkan aspek epistemologi sebagai dasar dalam pembentukan karakter. Tujuan utamanya adalah membentuk individu yang mampu menghadapi berbagai kondisi dan tantangan kehidupan melalui penguatan nilai nilai karakter.

Lembaga pendidikan pada setiap jenjang memiliki peran yang sangat penting dalam menghasilkan lulusan yang berakhlak baik. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran kolektif dari seluruh elemen untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas sesuai harapan, sehingga proses pendidikan dapat mencapai tujuannya secara optimal (Anwar, 2014).

¹ Haedari, Amin. 2004. *Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern*. Jakarta: Diva Press.

H. Tantangan Pengembangan Karakter di Era Post-Truth

Fenomena post truth merupakan salah satu dampak negative dari modernisme yang berkembang menjadi semacam wabah social dan memengaruhi berbagai lapisan masyarakat. Modernisme memang memberikan kemudahan akses bagi kehidupan manusia, tetapi di sisi lain juga memicu distrupsi informasi yang dapat mengancam tahanan social (Hidayat, 2019). Era post truth menggambarkan kondisi ketika manusia tanpa sadar hidup ilusi yang di anggap sebagai kenyataan, padahal sejatinya bersifat semu, sementara sesuatu yang diyakini sebagai kebenaran justru dapat berupa kebohongan.

Menurut Fahrudin Faiz, terhadap tujuh factor utama yang melatarbelakangi munculnya era post truth (Arifin & Fuad, 2021). Pertama, kecenderungan manusia untuk membangun pandangan baru sekaligus kebutuhan akan pengakuan diri, yang mendorong mereka mencari identitas meskipun harus melalui hal hal yang bersifat dangkal, bahkan tidak benar. Kedua, peran media yang berorientasi pada peningkatan rating, jumlah pengikut, dan keuntungan , sehingga sering kali membesar besarkan berita sensasional demi menarik perhatian public. Ketiga, komodikasi yaitu kemampuan menjadikan segala sesuatu sebagai komoditas demi keuntungan finansial, status, atau kekuasaan, meskipun harus menyebarkan informasi yang tidak benar. Keempat, pastinya perkembangan teknologi yang tidak diimbangi dengan kesiapan masyarakat maupn pemerintah dalam beradaptasi, terutama dalam hal kecerdaan social. Akibatnya, komentar negative sebenarnya tidak bernilai justru dianggapi secara serius dan memicu konflik. Kelima, pragmatisme yang menekankan pencapaian hasil secara cepat melalui cara cara instan tanpa mempertimbangkan proses dan kebenaran. Keenam, karakter masyarakat yang mudah terpancing oleh hal hal sensasional, hingga berlomba menjadi yang tercepat dalam menyebarkan nformasi tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu. Ketujuh, munculnya populisme dalam praktik politik yang sering kali hanya berisi retorika, janji-janji, dan gagasan besar untuk menarik simpati, tetapi pada dasarnya bertujuan untuk kepentingan pribadi dan pencitraan.

Dari ketujuh faktor tersebut dapat disimpulkan bahwa era post-truth menunjukkan terlepasnya manusia dari pola pikir kritis dalam mencari kebenaran yang autentik dalam kehidupan nyata. Kondisi ini mencerminkan penurunan kualitas individu dalam memahami, mengolah, dan menganalisis informasi yang beredar, khususnya di media sosial. Oleh karena itu, keberadaan manusia di setiap zaman perlu terus dikaji secara reflektif agar tetap mampu menjaga keaslian dan tanggung jawab dalam menyikapi perubahan. Kecerdasan intelektual yang disertai etika menjadi kunci penting dalam berpikir dan bertindak secara rasional, serta mengutamakan kepentingan bersama (*bonum commune*) dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam interaksi di ruang digital.

Tantangan dalam pengembangan karakter di era post-truth semakin rumit karena kebenaran objektif sering kali kalah oleh opini, emosi, dan persepsi pribadi. Dalam situasi ini, seseorang cenderung lebih mudah mempercayai informasi yang sesuai dengan keyakinannya, meskipun belum tentu akurat. Kondisi tersebut membuat proses pembentukan karakter yang seharusnya didasarkan pada nilai kejujuran, tanggung jawab, dan integritasi menjadi terhambat oleh maraknya informasi yang tidak terverifikasi dan sarat manipulasi.

Tantangan lainnya adalah menurunnya kepercayaan terhadap sumber informasi yang kredibel, seperti guru, lembaga pendidikan, maupun ilmu pengetahuan. Ketika semua pendapat dianggap setara kebenarannya, maka batas antara fakta dan opini menjadi tidak jelas. Hal ini dapat menghambat terbentuknya karakter yang rasional, terbuka, dan bertanggung jawab. Di sisi lain, era post-truth menuntut penguatan literasi digital dan literasi moral. Individu perlu memiliki kemampuan untuk menyaring informasi, memahami konteks, serta bersikap bijak dalam menghadapi perbedaan. Pendidikan karakter tidak cukup hanya menanamkan norma, tetapi juga harus melatih kemampuan berpikir kritis, kesadaran diri, serta keberanian untuk tetap berpegang pada kebenaran meskipun tidak selalu populer.

Dengan demikian, tantangan utama dalam pengembangan karakter di era post-truth adalah bagaimana membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi

juga kokoh secara moral, mampu memilah informasi dengan baik, serta tetap menjunjung tinggi kebenaran di tengah derasnya arus opini dan manipulasi informasi.

I. Relevansi Filsafat Pendidikan Islam Dengan Tantangan Globalisasi Dalam Pembentukan Karakter Muslim.

Filsafat pendidikan islam merupakan suatu kerangka pemikiran yang menekankan pentingnya pengembangan ilmu pengetahuan yang seimbang dengan membentuk akhlak sebagai tujuan utama pendidikan. Dalam perspektif islam, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada alloh. Al Attas (1979) menjelaskan bahwa filsafat pendidikan islam berfokus pada pengembangan potensi manusia secara utuh dengan berlandaskan prinsip tauhid, yaitu keesaan alloh. Dengan demikian, pendidikan diarahkan untuk mempersiapkan individu tidak hanya segi akademik, tetapi juga dalam aspek spiritual, moral, dan social.

Sementara itu, Gregorius We'u (2018) menyatakan bahwa filsafat pendidikan berfungsi sebagai landasan yang memberikan arah dalam pelaksanaan pendidikan. Filsafat ini melibatkan proses berpikir kritis mengenai bagaimana pendidikan dapat mengoptimalkan potensi manusia. Ia juga menegaskan bahwa filsafat pendidikan tidak hanya berhenti pada tataran teoritis, tetapi juga harus diwujudkan dalam praktik yang sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa filsafat pendidikan, baik dalam perspektif Islam maupun secara umum, merupakan dasar pemikiran yang menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan. Filsafat ini berperan sebagai pedoman dalam menjawab pertanyaan mendasar terkait tujuan, makna, dan proses pendidikan, sekaligus merumuskan prinsip-prinsip yang selaras dengan nilai moral dan etika. Dalam konteks Islam, filsafat pendidikan bersumber dari ajaran agama dan mencakup kajian tentang manusia sebagai subjek sekaligus objek pendidikan, termasuk aspek kurikulum, metode pembelajaran, serta peran pendidik dan peserta didik. Secara lebih luas, filsafat pendidikan juga berfungsi sebagai acuan dalam mengembangkan potensi manusia dengan tetap mempertimbangkan konteks sosial dan budaya.

Filsafat pendidikan Islam juga menawarkan berbagai konsep yang relevan dalam membentuk karakter Muslim yang kuat dan mampu menghadapi tantangan globalisasi. Salah satu konsep utama adalah pendidikan akhlak, yang menekankan pentingnya pembinaan karakter berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis. Melalui pendekatan ini, generasi muda diharapkan mampu memiliki prinsip hidup dan identitas diri yang kokoh sehingga tidak mudah terpengaruh oleh budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam (Hassan, 2022).

Selain itu, konsep tauhid sebagai dasar pendidikan menjadi fondasi utama dalam membentuk pandangan hidup peserta didik. Tauhid menegaskan keesaan Allah dan menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan dengan penuh tanggung jawab dan integritas (Shah, 2023). Di samping itu, terdapat pula konsep pemahaman Islam yang komprehensif (syumuliyah Islam), yang menanamkan nilai-nilai universal sesuai ajaran Islam. Konsep ini penting dalam membangun sikap toleransi serta kemampuan beradaptasi dengan berbagai budaya, tanpa menghilangkan identitas sebagai seorang Muslim (Rashid & Karim, 2022).

4. Simpulan dan Saran

Dinamika institusi pendidikan Islam saat ini mengalami perubahan yang rumit, sejalan dengan bertambahnya variasi ideologi agama di masyarakat. Variasi ini menghasilkan berbagai pemikiran pendidikan Islam dalam praktik kelembagaan seperti tradisionalisme, puritanisme, modernisme, islamisme, vokasionalisme, dan populisme Islam. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam beradaptasi dengan lincah terhadap perubahan sosial-budaya yang terjadi dalam Masyarakat (Hidayat 2025).

Filsafat pendidikan Islam merupakan dasar pemikiran pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam untuk membentuk manusia yang utuh (insan kamil), seimbang antara aspek

intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Peserta didik dipandang sebagai individu yang terus berkembang sepanjang hayat, sehingga pendidikan berlangsung secara menyeluruh, tidak hanya di sekolah tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Inti dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak, yaitu karakter yang tertanam dalam diri berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari pengetahuan, tetapi juga dari kualitas iman dan akhlak, sehingga mampu melahirkan manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

Pendidikan Islam harus berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya melalui prinsip tauhid, sehingga sejalan dengan kesimpulan tentang pentingnya keseimbangan aspek intelektual, spiritual, dan moral (Al-Attas, 1979).

Landasan filosofis adalah dasar penting dalam pengembangan pendidikan Islam agar tetap terarah dan sesuai nilai Islam (Abuddin Nata, 2020). Pendidikan tidak hanya fokus pada ilmu, tetapi juga mengembangkan aspek spiritual, akal, dan jasmani secara seimbang . Prinsip tauhid, integrasi, keseimbangan, dan kontekstual menjadi pedoman utama dalam pendidikan Islam (Muhaimin, 2020), sehingga pendidikan mampu beradaptasi dengan zaman tanpa kehilangan identitas serta menghasilkan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak (Azyumardi Azra, 2021).

Filsafat pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh, mencakup aspek intelektual, moral, dan spiritual (Cahyani dan Bakar 2024). Melalui nilai tauhid, akhlak, dan tanggung jawab, pendidikan Islam menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia, seimbang antara dunia dan akhirat, serta peduli terhadap sesama (Hidayat 2023; Yasmansyah dan Iswantir 2022).

Lembaga pendidikan Islam perlu menerapkan strategi adaptif di era digital melalui integrasi nilai Islam, keteladanan guru, pemanfaatan teknologi, serta kegiatan keagamaan digital Dukungan orang tua juga penting dalam mengontrol penggunaan teknologi (Erica, 2022). Dengan demikian, pendidikan Islam dapat membentuk siswa yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak di tengah perkembangan zaman (Yogyakarta, 2023).

Daftar Pustaka

Adliyah, Angel Egaliza, Dian Iskandar Jaelani, dan Moh. Subhan. 2024. "Studi Tentang Konsepsi Peserta Didik dalam Filsafat Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Nusantara* 3 (2): 92–104. <https://doi.org/10.55080/jpn.v2i2.97>.

"AKHLAK TINJAUN DARI BERBAGAI ASPEK." t.t.

Al-Attas, S. M. N. (1979). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia.

Anwar, Mohammad Emnis. 2014. "Menelusuri Kebijakan Pendidikan Islam Di Indonesia." *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 03:483–96.

Amaliyah, Zulvika, Ahmad Faid Muzakky, Sinta Fatimah, dan Nurul Mubin. 2026. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *Bayt Al Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat Islam* 2 (1): 1–11. <https://doi.org/10.54065/BaytAl-Hikmah.549>.

Arifin, N. F., & Fuad, A. J. (2021). Dampak Post-Truth di Media Sosial. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 10(3), 376–378.

"buku ajaril mu akhlak." t.t.

- Buku Ajar Ilmu Akhlak Drs. Tarpin, M. Ag Penerbit EUREKA MEDIA AKSARA,
AGUSTUS 2023 ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH NO. 225/JTE/2021
- Cahyani, & Bakar. (2024). Filsafat Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, hlm. 1–15
- Darmiah, Darmiah. 2021. "HAKIKAT ANAK DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 11 (1): 165. <https://doi.org/10.22373/jm.v11i1.9333>.
- Filsafat Pendidikan Islam menuju pembentukan karakter.pdf
<https://share.google/ZPhwX9TbwOx5XN2Mw>
- Haedari, Amin. 2004. *Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern*. Jakarta: Diva Press.
- Hassan, M. K. (2022). Moral Education in Islamic Philosophy: The Foundation of Islamic Character Building. *Journal of Islamic Moral Studies*, 14(2), 101-123.
- Hidayat, Fahri Hidayat. 2025. "TRIKOTOMI FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DI TENGAH DINAMIKA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER." *TAJDIR: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 9 (1): 1–15. <https://doi.org/10.52266/tajdir.v9i1.4131>.
- Kurniawan, Syamsul. 2018. "PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq Al-Karimah." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3(2):197. doi: 10.19109/tadrib.v3i2.1792.
- Marlina, E. H., & Nugraha, M. S. (2025). Landasan Filosofis dalam Kebijakan Pendidikan Islam: Perspektif Epistemologis. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(1), 4500–4514.
- McIntyre, L. (2018). *Post-Truth*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Nia Ramadhani, Nur Ikhsaniyah Lubis, dan Herlini Puspika Sari. 2024. "Peran Filsafat Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter dan Identitas Peserta Didik: Analisis Konseptual dan Praktis." *SURAU: Journal of Islamic Education* 2 (2): 144–55. <https://doi.org/10.30983/surau.v2i2.8696>.
- Nisa, Rafika. t.t. *Systematic Literature Review: Implementasi Filsafat Pendidikan Islam dalam Mengembangkan Kurikulum Pendidikan Islam Masa Kini*.
- Putri, et al. (2024). Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Adil dan Bijaksana. *Jurnal Pendidikan Islam*, hlm. 45–52.
- Rashid, R., & Karim, A. (2022). "Syumuliyah Islam in Education: Implications for Character Building in a Globalized World." *International Journal of Islamic Education Research*, 5(3), 111-125. doi:10.1080/22251256.2022.2104321.
- Sania, Fitri. 2025. *POLA RELASI ANTARA PESERTA DIDIK DAN PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER*. 9 (3).
- Shah, Z. (2023). The Role of Tawhid in Islamic Education: Building a Strong Foundation for Muslim Youth. *International Journal of Islamic Education Research*, 10(1), 57-74.

Syuhadatul Husna, Nurul Hikmah, dan Herlini Puspika Sari. 2024. "Relevansi Filsafat Pendidikan Islam dengan Tantangan Globalisasi dalam Pembentukan Karakter Muslim." *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 1 (4): 08–20. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v1i4.172>.

Yasmansyah, & Iswantir. (2022). Peran Filsafat Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Era Modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, hlm. 23–30.

We'u, G. (2018). "Filsafat Dan Pendidikan: Menemukan Pertalian Ilmu." *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Volume 3, Nomor 1, April 2018.